

## REKONSTRUKSI PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK IMAN KELUARGA KRISTEN DI TENGAH DISRUPSI TEKNOLOGI DIGITAL

**Adi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Correspondensi author email: [adimarolaimmanuel@gmail.com](mailto:adimarolaimmanuel@gmail.com)

**Nospan Kristian**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Prodi Teologi Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [nospan17112004@gmail.com](mailto:nospan17112004@gmail.com)

**Arianto Sael**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Prodi Teologi Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [ariantosael@gmail.com](mailto:ariantosael@gmail.com)

**Reni Momba'**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [renimomba@gmail.com](mailto:renimomba@gmail.com)

### **Abstract**

*The Bible affirms that parents bear the primary responsibility for the faith education of their children, as clearly stated in Ephesians 6:4, Deuteronomy 6:4-9, and Proverbs 4:10-15. However, this theological mandate now faces severe pressure amid digital technological disruption, which has shifted children's interaction away from their parents toward gadgets and social media algorithms. This study aims to (1) analyze the theological foundation of the parental role as faith educator within the Christian family, and (2) reconstruct that parental role so that it remains relevant to the reality of today's digital family. This research employs a descriptive-analytical qualitative method with a library research approach and theological hermeneutics, drawing on biblical texts as well as a number of relevant journal articles and theological books. The findings show that Proverbs 4:10-15, Deuteronomy 6:4-9, and Ephesians 6:1-4 consistently position parents as educators who are marked by integrity, holistic engagement, and continuity. Meanwhile, digital disruption has shifted part of the faith-education function toward algorithms and social media, requiring a repositioning of the parental role, from controller to companion, model, and partner in digital discernment. The study concludes that reconstructing the parental role does not mean abandoning the biblical mandate but rather translating it into contextual practices relevant to the digital era.*

**Keywords:** parental role, faith educator, Christian family, digital disruption, Christian religious education.

## Abstrak

Alkitab menegaskan bahwa orang tua adalah penanggung jawab utama pendidikan iman anak, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 6:4, Ulangan 6:4-9, dan Amsal 4:10-15. Namun demikian, mandat teologis ini kini menghadapi tekanan berat di tengah disrupsi teknologi digital yang menggeser interaksi anak dari orang tua kepada gawai dan algoritma media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis landasan teologis peran orang tua sebagai pendidik iman dalam keluarga Kristen, dan (2) merekonstruksi peran orang tua sebagai pendidik iman agar relevan dengan realitas keluarga digital masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan hermeneutik teologis, bersumber pada teks Alkitab serta sejumlah artikel jurnal dan buku teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amsal 4:10-15, Ulangan 6:4-9, dan Efesus 6:1-4 secara konsisten menempatkan orang tua sebagai pendidik yang berintegritas, menyeluruh, dan berkesinambungan. Sementara itu, disrupsi digital telah menggeser sebagian fungsi pendidikan iman kepada algoritma dan media sosial sehingga menuntut reposisi peran orang tua, dari pengendali menjadi pendamping, teladan, dan mitra diskursus digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi peran orang tua bukan berarti meninggalkan mandat Alkitabiah, melainkan menerjemahkannya ke dalam praktik kontekstual yang relevan dengan era digital.

**Kata Kunci :** peran orang tua, pendidik iman, keluarga Kristen, disrupsi digital, pendidikan agama Kristen

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen sebagai disiplin ilmu teologis pada hakikatnya bukan sekadar kegiatan transfer pengetahuan agamawi, melainkan proses pewarisan iman yang bertujuan membentuk manusia utuh yang mengenal, mengasihi, dan taat kepada Allah dalam seluruh dimensi kehidupannya. Sebagai cabang ilmu yang berdiri di persimpangan antara teologi sistematika, teologi biblika, dan ilmu pendidikan, Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas ganda, yaitu merumuskan kebenaran iman secara tepat sekaligus menerjemahkannya ke dalam praktik hidup yang dapat dihayati oleh setiap generasi.<sup>1</sup> Dalam kerangka inilah teologi praktis menemukan tempatnya, sebab teologi praktis tidak berhenti pada perumusan doktrin, melainkan bergerak menuju pertanyaan tentang bagaimana kebenaran firman Tuhan itu dihidupi secara konkret dalam ruang-ruang kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ruang keluarga sebagai institusi pendidikan iman yang paling mendasar.

Keluarga, dalam terang Pendidikan Agama Kristen, bukan sekadar unit sosial biologis, melainkan lembaga rohani yang ditetapkan Allah sebagai tempat pertama dan utama bagi pembentukan iman manusia. Di dalam keluarga inilah peran orang tua menempati posisi sentral, sebab orang tua adalah pihak yang secara langsung

---

<sup>1</sup> Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 168.

dipercayakan Allah untuk menjalankan tanggung jawab mendidik, membimbing, dan menuntun anak kepada pengenalan akan kebenaran-Nya.<sup>2</sup> Ketika mandat ini dihayati secara sungguh-sungguh, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemelihara kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai pendidik iman, yaitu pihak yang menanamkan, merawat, dan menumbuhkan benih iman dalam diri anak sejak usia dini hingga anak itu dewasa dan mampu berdiri sendiri di hadapan Allah. Namun demikian, mandat yang telah berlangsung ribuan tahun ini kini diperhadapkan dengan sebuah gejala baru yang disebut disrupsi teknologi digital, yaitu perubahan besar dan cepat dalam pola hidup manusia akibat kehadiran teknologi digital yang menggeser cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membentuk nilai hidupnya. Oleh sebab itu, ketika peran orang tua sebagai pendidik iman tidak lagi dapat dijalankan dengan pola-pola lama karena tekanan realitas digital tersebut, dibutuhkan sebuah upaya rekonstruksi, yaitu penataan ulang cara pandang dan praktik peran itu, tanpa mengubah hakikat dan otoritas mandat Alkitabiahnya.

Kondisi ideal mengenai peran orang tua sebagai pendidik iman telah digariskan secara jelas dalam Alkitab. Dalam Amsal 4:10-15, Salomo menampilkan pola relasi antara orang tua dan anak yang bersifat instruktif dan menuntun, di mana kata "mengajarkan" diterjemahkan dari kata Ibrani *yarah*, yang berarti memandu, menunjukkan, bahkan menembakkan anak panah ke arah sasaran, sehingga anak digambarkan sebagai anak panah yang diarahkan oleh orang tuanya menuju tujuan yang benar.<sup>3</sup> Nasihat itu tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi menuntut ketaatan yang disertai penerapan hidup, sebagaimana ditunjukkan oleh kata *laqach* yang berarti menerima untuk dipegang dan dipakai sebagai pegangan hidup.<sup>4</sup> Prinsip yang sama ditegaskan kembali secara lebih terstruktur dalam Ulangan 6:4-9, yang dikenal sebagai Shema, di mana Musa memerintahkan umat Israel untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka secara berulang-ulang dalam setiap momen kehidupan sehari-hari, baik ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun saat bangun.<sup>5</sup> Struktur ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam pandangan Alkitab bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, bukan aktivitas yang dijadwalkan secara terpisah dari kehidupan nyata. Dalam Perjanjian Baru, prinsip ini diperluas oleh Rasul Paulus dalam Efesus 6:4, yang memerintahkan agar orang tua tidak membangkitkan amarah dalam hati anak-anaknya, melainkan mendidik mereka dalam ajaran (*paideia*) dan nasihat (*nouthesia*) Tuhan, sebuah pendidikan yang memadukan disiplin hidup dengan

---

<sup>2</sup> P Theresiapakpahan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Keluarga Sebagai Ruang Pertumbuhan Iman Bagi Orang Dewasa," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 4 (2025): 1508.

<sup>3</sup> I S Fallo et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4: 10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 3, no. 1 (2023): 60.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Nandari Prastica Wagiu, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membangun Spiritualitas Dan Kedewasaan Anak Muda Di Era Disrupsi," *Jurnal Shanan* Vol. 4 No. (2020): 137.

pengajaran lisan yang penuh kasih.<sup>6</sup> Ketiga teks ini secara bersama-sama menegaskan bahwa dalam pandangan Alkitab, orang tua dipanggil menjadi pendidik iman yang berintegritas, hadir secara berkesinambungan, dan menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya.

Sayangnya, kondisi ideal tersebut kini berhadapan dengan kesenjangan yang nyata di lapangan. Generasi anak masa kini, yang sering disebut sebagai generasi digital native, tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi layar, aplikasi, dan konektivitas tanpa batas, sehingga waktu interaksi mereka dengan gawai jauh lebih banyak dibandingkan interaksi langsung dengan orang tua.<sup>7</sup> Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan emosional pengguna kini bekerja secara diam-diam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak-anak, sehingga sebagian fungsi yang seharusnya dijalankan oleh orang tua sebagai pendidik dan pembimbing perlahan-lahan bergeser kepada algoritma dan tokoh-tokoh digital yang belum tentu mencerminkan nilai-nilai kekristenan.<sup>8</sup> Fenomena ini diperparah oleh apa yang disebut sebagai *liquid modernity*, yaitu kondisi zaman yang melarutkan batas-batas moral tradisional sehingga remaja mengalami tekanan besar untuk mengadopsi nilai hidup instan, relativisme moral, dan validasi diri berbasis media sosial.<sup>9</sup> Ketegangan antara mandat teologis yang menuntut kehadiran orang tua secara menyeluruh dan berkesinambungan dengan realitas keluarga digital yang justru mempersempit ruang kehadiran itu, memunculkan kesenjangan yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur Pendidikan Agama Kristen keluarga, sebab kajian yang ada masih cenderung berhenti pada deskripsi persoalan tanpa menawarkan rekonstruksi peran yang kontekstual bagi orang tua masa kini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh tema ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian mengenai eksegesis Amsal 4:10-15 dan Ulangan 6:4-9 lebih berfokus pada penggalian makna teks asli untuk menunjukkan tanggung jawab orang tua secara umum, tanpa menautkannya secara khusus dengan tantangan era digital.<sup>10</sup> Penelitian lain yang membahas Efesus 6:1-4 lebih menyoroti relasi timbal balik antara anak dan orang tua dalam konteks sosial budaya Yunani-Romawi kuno, sehingga kontribusinya lebih bersifat historis-eksegetis daripada kontekstual-kontemporer.<sup>11</sup> Sementara itu, penelitian yang secara eksplisit membahas era disrupsi digital, seperti kajian mengenai kepemimpinan anak berdasarkan Ulangan 6:6-9 dan kajian mengenai pemuridan oleh

---

<sup>6</sup> T Tafonao et al., "Strategi Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak Di Keluarga Berdasarkan Efesus 6: 4," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2022): 45.

<sup>7</sup> Hendrik Legi, Yoel Giban, and Semi Kainara, "Dimuridkan Oleh Algoritma, Digembalakan Oleh Media Sosial: (Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga)," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 36.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>9</sup> Kees de Groot, "The Church in Liquid Modernity: A Sociological and Theological Exploration of a Liquid Church," *Jurnal internasional untuk Studi Gereja Kristen* 6, no. 1 (2006): 97.

<sup>10</sup> Fallo et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4: 10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun," 132-139.

<sup>11</sup> Ronald Sianipar and Magel Haens Sianipar, "Relasi Dan Tanggungjawab Dalam Keluarga Kristen (Orangtua Dan Anak) Menurut Efesus 6: 1-4," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 54-56.

algoritma, lebih menekankan pada deskripsi tantangan dan dampak negatif teknologi tanpa merumuskan secara utuh sebuah rekonstruksi peran orang tua yang berakar kuat pada tiga fondasi teks Alkitab sekaligus.<sup>12</sup> Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya memadukan tiga fondasi teologis, yaitu Amsal 4:10-15, Ulangan 6:4-9, dan Efesus 6:1-4, ke dalam satu kerangka sintesis, kemudian menerjemahkannya menjadi model rekonstruksi peran orang tua yang kontekstual dan aplikatif di tengah disrupsi teknologi digital, sebuah langkah yang belum banyak ditempuh secara terintegrasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa jika mandat pendidikan iman tidak diterjemahkan ulang ke dalam bahasa dan praktik yang relevan dengan realitas digital, ada risiko besar keluarga Kristen kehilangan fungsinya sebagai lembaga pembentuk iman pertama dan utama bagi anak-anaknya. Situasi ini menuntut kajian pustaka yang serius agar Pendidikan Agama Kristen keluarga tidak hanya berhenti pada nostalgia terhadap pola pendidikan masa lalu, tetapi mampu memberi arah praktis yang tetap setia kepada Alkitab sekaligus responsif terhadap zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan dua tujuan, yaitu pertama, menganalisis landasan teologis peran orang tua sebagai pendidik iman dalam keluarga Kristen berdasarkan Amsal 4:10-15, Ulangan 6:4-9, dan Efesus 6:1-4; kedua, merekonstruksi peran orang tua sebagai pendidik iman keluarga Kristen agar relevan dan aplikatif di tengah disrupsi teknologi digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertumpu pada studi pustaka atau *library research*. Jenis penelitian ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat konseptual-teologis, yaitu menelusuri makna teks Alkitab dan mendialogkannya dengan realitas sosial kontemporer, sehingga data yang dibutuhkan bukan berupa data lapangan yang diperoleh melalui observasi atau wawancara, melainkan data tekstual yang bersumber dari dokumen tertulis. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk terlebih dahulu memaparkan secara jelas dan sistematis makna teologis dari teks-teks Alkitab yang menjadi rujukan utama, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan benang merah pemikiran, sebelum akhirnya menyintesis temuan tersebut ke dalam sebuah rumusan rekonstruktif yang aplikatif bagi keluarga Kristen masa kini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengkajian terhadap teks Alkitab serta sejumlah artikel jurnal ilmiah dan buku teologi yang relevan dengan tema peran orang tua, pendidikan iman keluarga, dan disrupsi teknologi digital. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan

---

<sup>12</sup> Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 41–43.

cara membaca secara cermat setiap sumber, mencatat gagasan-gagasan pokok, kata kunci teologis, hasil kajian eksegesis, serta temuan empiris yang relevan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kesesuaian tema dengan dua tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dibaca ulang secara berulang untuk memastikan bahwa setiap kutipan dan rujukan benar-benar mencerminkan gagasan asli dari sumbernya, sehingga proses parafrase yang dilakukan tetap setia pada maksud penulis aslinya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah teks Alkitab, khususnya Amsal 4:10-15, Ulangan 6:4-9, dan Efesus 6:1-4, yang menjadi fondasi teologis utama bagi seluruh analisis dalam penelitian ini. Sumber data sekunder adalah sejumlah artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas eksegesis ketiga teks tersebut, kajian tentang pendidikan iman keluarga Kristen, kajian tentang dampak disrupsi teknologi digital terhadap spiritualitas remaja dan keluarga, serta buku-buku teologi praktis dan teologi pendidikan Kristen yang dikutip di dalam artikel-artikel tersebut. Penggunaan sumber sekunder yang beragam ini dimaksudkan agar analisis tidak hanya berhenti pada satu perspektif, melainkan diperkaya oleh dialog antarpengarang dari berbagai konteks pelayanan dan disiplin ilmu.

Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif-tekstual, yaitu berupa kata, frasa, kalimat, dan gagasan yang termuat dalam teks Alkitab maupun literatur sekunder, bukan data numerik atau statistik. Data semacam ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur frekuensi atau kecenderungan tertentu secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, struktur, dan relevansi teologis dari sebuah konsep secara mendalam. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian ini lebih ditentukan oleh ketepatan interpretasi dan kekayaan argumentasi, bukan oleh jumlah data yang dikumpulkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memadukan metode hermeneutik teologis dan analisis isi (*content analysis*). Metode hermeneutik teologis digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab secara gramatikal-historis, dengan memperhatikan konteks dekat dan konteks jauh, latar belakang bahasa asli, serta struktur sastra dari masing-masing perikop, sehingga makna yang dihasilkan benar-benar berakar pada maksud pengarang asli sebelum diterapkan pada konteks masa kini. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk menelaah artikel-artikel jurnal sekunder, dengan cara mengidentifikasi tema, argumen, dan temuan utama dari setiap sumber, kemudian membandingkannya satu sama lain untuk menemukan titik temu maupun perbedaan pandangan. Kedua metode ini kemudian dipadukan melalui langkah sintesis-tematik, yaitu proses menyatukan hasil eksegesis Alkitab dengan hasil analisis isi literatur sekunder ke dalam satu kerangka argumentasi yang koheren, sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan sebuah model rekonstruksi peran orang tua sebagai

pendidik iman yang berakar pada Alkitab namun tetap responsif terhadap tantangan disrupsi teknologi digital yang dihadapi keluarga Kristen masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Landasan Teologis Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman dalam Keluarga Kristen

#### 1. Peran Orang Tua dalam Terang Amsal 4:10-15

Kitab Amsal ditulis dengan tujuan agar pembaca memperoleh hikmat dan pengarahan hidup yang berlandaskan takut akan Tuhan, sebuah tujuan yang secara khusus dialamatkan kepada generasi muda supaya mereka hidup dengan hikmat sejak dini.<sup>13</sup> Dalam Amsal 4:10-15, Salomo menampilkan pola pendidikan yang berpusat pada relasi orang tua dan anak, dimulai dengan kata "dengarkanlah" yang diterjemahkan dari *shama*, yaitu kata kerja imperatif yang berarti mendengar dengan penuh perhatian dan minat, bukan sekadar mendengar sepintas.<sup>14</sup> Kata ini kemudian diikuti dengan "terimalah" yang diterjemahkan dari *laqach*, yang bermakna mengambil dan memegang sesuatu untuk dipakai sebagai pegangan hidup, sehingga nasihat orang tua tidak cukup hanya didengar, tetapi harus diaplikasikan secara nyata.<sup>15</sup> Puncak dari pola pendidikan ini terletak pada kata "mengajarkan" yang diterjemahkan dari *yarah*, sebuah kata yang secara harfiah berarti memandu, menunjukkan arah, bahkan menembakkan anak panah ke sasaran, sehingga anak digambarkan seperti anak panah yang diarahkan oleh orang tuanya menuju tujuan yang benar.<sup>16</sup>

Struktur teks ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman bersifat aktif dan terarah, bukan pasif menunggu inisiatif anak. Kata "memimpin" yang diterjemahkan dari akar kata *darak* menegaskan bahwa orang tua dipanggil menjadi pemimpin yang berjalan di depan dengan kerendahan hati, memberikan contoh yang menghasilkan kemajuan bagi anak yang dituntunnya. Selanjutnya, kata "berpeganglah" dari *hahazeq* dan "peliharalah" dari *nisserehah* menunjukkan bahwa didikan orang tua harus dijaga dan dipertahankan secara terus-menerus, bahkan dalam situasi sulit sekalipun, sehingga pendidikan iman bukan peristiwa sesaat melainkan proses yang berkesinambungan. Nasihat itu kemudian ditutup dengan tiga perintah tegas, yaitu "jauhilah", "menyimpanglah", dan "jalanlah terus", yang menunjukkan bahwa pendidikan iman juga mencakup dimensi negatif, yakni membentengi anak dari jalan hidup orang fasik dan orang jahat secara total dan berkelanjutan.<sup>17</sup> Dari keseluruhan struktur ini, tampak jelas bahwa orang tua dipanggil menjadi teladan yang berintegritas, sebab nasihat yang diberikan hanya akan berdampak apabila orang tua sendiri terlebih dahulu menghidupinya, bukan sekadar menyampaikannya secara lisan.

---

58. <sup>13</sup> Fallo et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4: 10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun,"

<sup>14</sup> Ibid., 59.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid., 60-61.

Jadi, Amsal 4:10-15 menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman bersifat aktif, terarah, dan berintegritas, di mana orang tua dipanggil memimpin anak dengan teladan hidup, bukan sekadar memberi instruksi verbal. Nasihat yang disampaikan harus didengar dengan sungguh-sungguh, diterima sebagai pegangan hidup, dan dipertahankan secara terus-menerus meskipun dalam situasi sulit. Peran ini juga mencakup fungsi protektif, yakni menjauhkan anak dari jalan hidup yang jahat secara tegas dan berkelanjutan. Dengan demikian, teks ini meletakkan fondasi awal bahwa pendidikan iman bukan aktivitas insidental, melainkan proses relasional yang menuntut kehadiran dan keteladanan orang tua secara berkesinambungan.

## **2. Peran Orang Tua dalam Terang Ulangan 6:4-9**

Teks Ulangan 6:4-9 dikenal dalam tradisi Yahudi sebagai Shema, yang secara struktural terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu pernyataan iman pada ayat 4-5 dan perintah mendidik anak pada ayat 6-9.<sup>18</sup> Ajith Fernando membagi struktur pengajaran ini ke dalam lima tahap, yaitu Shema atau pengakuan iman akan keesaan Allah (ay. 4-5), menginternalisasi firman dalam hati (ay. 6), mengajarkan firman secara berulang (ay. 7a), membicarakan firman dalam percakapan sehari-hari (ay. 7b), dan mengomunikasikan firman itu secara kreatif melalui tanda-tanda visual (ay. 8-9).<sup>19</sup> Struktur ini menunjukkan pola pendidikan iman yang bergerak dari dalam ke luar, yaitu dimulai dari kecintaan pribadi kepada Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, kemudian bergerak menjadi tindakan mendidik generasi berikutnya secara nyata.

Kata "mengajarkan berulang-ulang" pada ayat 7 diterjemahkan dari *shanan*, yang secara harfiah berarti mengasah atau menajamkan, sebagaimana pisau yang harus terus-menerus diasah agar tetap tajam, sehingga pengajaran firman Tuhan kepada anak juga harus dilakukan secara tekun dan berulang agar tertanam kuat dalam diri anak.<sup>20</sup> Yang lebih penting lagi, ayat 7b menegaskan bahwa pengajaran ini harus terjadi dalam empat momen kehidupan sehari-hari, yaitu ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, dan saat bangun, sebuah gambaran yang mewakili keseluruhan aktivitas manusia dari pagi hingga malam.<sup>21</sup> Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan iman menurut Ulangan 6 tidak dibatasi pada momen ibadah formal, melainkan menjadi bagian integral dari seluruh ritme kehidupan keluarga, sehingga firman Tuhan menjadi topik pembicaraan yang wajar dan alami dalam percakapan sehari-hari, bukan sesuatu yang dipaksakan atau terpisah dari kehidupan nyata.

Lebih jauh, keluarga dalam tradisi Israel dipahami sebagai institusi pendidikan pertama yang berfungsi setara dengan peran nabi dan imam, yaitu menyampaikan dan meneruskan karya keselamatan Allah kepada generasi berikutnya, sehingga kebenaran Allah mendapat tempat dalam hati setiap generasi dan tidak hanya berhenti pada

---

<sup>18</sup> Wagiu, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membangun Spiritualitas Dan Kedewasaan Anak Muda Di Era Disrupsi," 133.

<sup>19</sup> Ibid., 134.

<sup>20</sup> Ibid., 137.

<sup>21</sup> Ibid., 138.

tradisi.<sup>22</sup> Fungsi ini menuntun pada kesimpulan bahwa orang tua bukan sekadar pihak yang membesarkan anak secara fisik, melainkan pelaku pendidikan utama yang bertanggung jawab menanamkan pengenalan akan Allah sejak usia dini, sebuah tanggung jawab yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh lembaga lain, termasuk gereja maupun sekolah.

Jadi, Ulangan 6:4-9 menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga bersifat menyeluruh, berkesinambungan, dan menyatu dengan seluruh ritme kehidupan sehari-hari, bukan aktivitas yang terjadwal secara terpisah dari rutinitas keluarga. Orang tua dipanggil untuk mengajarkan firman Tuhan secara berulang dan tekun, sebagaimana pisau yang terus diasah agar tetap tajam, sehingga kebenaran itu benar-benar tertanam dalam hati anak. Pengajaran ini harus terjadi dalam setiap momen kehidupan, baik di rumah, dalam perjalanan, saat beristirahat, maupun saat memulai aktivitas baru. Dengan demikian, teks ini memberikan fondasi penting bahwa kehadiran orang tua secara konsisten dalam keseharian anak merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan iman keluarga.

### 3. Peran Orang Tua dalam Terang Efesus 6:1-4

Rasul Paulus dalam Efesus 6:1-4 membangun sebuah paradigma relasional baru antara anak dan orang tua yang berbeda dari kebudayaan Romawi pada masanya, di mana seorang ayah memiliki kuasa mutlak atas hidup dan mati anaknya melalui hukum yang dikenal sebagai *patria potestas*.<sup>23</sup> Ayat 1-3 memerintahkan anak untuk taat dan menghormati orang tua di dalam Tuhan, sebuah perintah yang disertai janji berkat, yaitu supaya hidup berbahagia dan panjang umur, sebuah pola yang berbeda dari Kodeks Hammurabi yang hanya menampilkan ancaman hukuman berat bagi anak yang tidak menghormati orang tuanya tanpa disertai janji berkat apa pun.<sup>24</sup> Perbedaan ini menunjukkan bahwa relasi keluarga dalam kekristenan dibangun bukan atas dasar ketakutan semata, melainkan atas dasar kasih karunia yang disertai harapan akan kebaikan hidup.

Selanjutnya, ayat 4 menempatkan tanggung jawab timbal balik kepada orang tua, yaitu larangan untuk membangkitkan amarah dalam hati anak-anak. Kata yang diterjemahkan "membangkitkan amarah" berasal dari *parorgizo*, yang berarti membuat anak marah atau jengkel secara luar biasa, baik melalui sikap otoriter, ketidakadilan, maupun kekerasan verbal.<sup>25</sup> Kata "bapa-bapa" dalam ayat ini diterjemahkan dari *patera*, yang meskipun secara harfiah dapat merujuk pada ayah secara khusus, dalam banyak konteks Perjanjian Baru justru digunakan untuk mewakili kedua orang tua, sehingga

---

<sup>22</sup> Ibid., 133.

<sup>23</sup> A Anto et al., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Wujud Implementasi Efesus 6: 1-4: Indonesia," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 10 (2024): 12413.

<sup>24</sup> Sianipar and Sianipar, "Relasi Dan Tanggungjawab Dalam Keluarga Kristen (Orangtua Dan Anak) Menurut Efesus 6: 1-4," 54.

<sup>25</sup> Tafonao et al., "Strategi Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak Di Keluarga Berdasarkan Efesus 6: 4," 44.

prinsip ini berlaku secara merata baik bagi ayah maupun ibu.<sup>26</sup> Sebagai gantinya, orang tua diperintahkan untuk mendidik anak dalam *paideia* dan *nouthesia* Tuhan, di mana *paideia* menunjuk pada pendidikan yang bersifat disiplin dan pelatihan hidup, sedangkan *nouthesia* menunjuk pada pendidikan yang bersifat lisan berupa nasihat dan teguran yang membangun.<sup>27</sup> Kata "mendidik" itu sendiri diterjemahkan dari *ektrephete*, yang juga digunakan dalam Efesus 5:29 dengan arti "mengasuh" atau "memberi makan", sehingga menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua mencakup pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh, baik fisik, emosional, maupun spiritual.<sup>28</sup>

Prinsip ini menuntut orang tua untuk menjalankan otoritasnya bukan sebagai penguasa yang sewenang-wenang sebagaimana budaya Romawi pada masa itu, melainkan sebagai wakil Allah yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan pengasuhan yang tepat bagi pertumbuhan anak.<sup>29</sup> Dengan demikian, kasih dan disiplin harus berjalan beriringan, sebab pendidikan yang benar bukanlah pendidikan yang keras dan menekan, melainkan pendidikan yang penuh kasih namun tetap tegas dalam membentuk karakter anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Jadi, Efesus 6:1-4 menegaskan bahwa relasi pendidikan iman dalam keluarga bersifat timbal balik, di mana anak dipanggil untuk taat dan menghormati orang tua di dalam Tuhan, sementara orang tua dipanggil untuk tidak menyalahgunakan otoritasnya sehingga membangkitkan amarah dalam hati anak. Orang tua, baik ayah maupun ibu, bertanggung jawab mendidik anak melalui perpaduan disiplin hidup dan nasihat lisan yang penuh kasih, bukan melalui kekerasan atau otoritarianisme. Pendidikan yang benar mencakup pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, sebagaimana tergambar dalam makna kata "mengasuh". Dengan demikian, teks ini melengkapi fondasi sebelumnya dengan menegaskan bahwa otoritas orang tua harus dijalankan dengan kasih dan tanggung jawab, bukan dengan kekuasaan yang sewenang-wenang.

#### **4. Sintesis Teologis Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman**

Ketiga teks yang telah dianalisis di atas, yaitu Amsal 4:10-15, Ulangan 6:4-9, dan Efesus 6:1-4, meskipun berasal dari genre sastra dan konteks penulisan yang berbeda, menunjukkan kesatuan pesan teologis yang saling melengkapi. Amsal menekankan dimensi kepemimpinan dan keteladanan orang tua sebagai pemandu yang mengarahkan anak seperti anak panah menuju sasaran yang benar. Ulangan menekankan dimensi keberlanjutan dan keterpaduan pendidikan iman dengan seluruh ritme kehidupan sehari-hari, sehingga firman Tuhan tidak pernah terpisah dari aktivitas keluarga. Efesus menekankan dimensi relasional dan afeksi, yaitu bahwa pendidikan

---

<sup>26</sup> Anto et al., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Wujud Implementasi Efesus 6: 1-4: Indonesia," 12413.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid., 12413–12414.

<sup>29</sup> Ibid., 12413.

iman harus dijalankan dengan kasih, tanpa kekerasan, dan disertai pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh.

Ketiga penekanan ini, jika disatukan, membentuk sebuah gambaran utuh tentang peran orang tua sebagai pendidik iman, yaitu pihak yang memimpin dengan teladan, hadir secara berkesinambungan dalam setiap ritme kehidupan anak, serta mendidik dengan perpaduan disiplin dan kasih yang tidak menimbulkan luka batin bagi anak. Gambaran ini sejalan dengan pemahaman bahwa keluarga adalah institusi pendidikan pertama yang berperan setara dengan lembaga keagamaan formal, sebab dari keluargalah benih iman mula-mula ditanamkan sebelum dilengkapi oleh lembaga pendidikan lain di kemudian hari.<sup>30</sup> Sintesis ini menjadi fondasi normatif yang akan digunakan untuk menilai dan merekonstruksi peran orang tua di tengah realitas disrupsi teknologi digital pada bagian berikutnya.

Jadi, sintesis atas ketiga teks Alkitab menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman bersifat menyeluruh, mencakup dimensi kepemimpinan yang berteladan, keberlanjutan dalam seluruh ritme kehidupan, serta relasi kasih yang menumbuhkan bukan yang melukai. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang untuk membentuk satu gambaran utuh tentang tanggung jawab orang tua di hadapan Allah. Sintesis ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi lembaga pembentuk iman pertama dan utama yang tidak dapat digantikan oleh lembaga mana pun. Dengan fondasi teologis inilah, peran orang tua tersebut selanjutnya perlu didudukkan kembali dalam menghadapi realitas keluarga digital masa kini.

## **B. Rekonstruksi Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman di Tengah Disrupsi Teknologi Digital**

### **1. Wajah Disrupsi Digital dalam Kehidupan Keluarga Kristen Masa Kini**

Fondasi teologis yang telah ditegakkan pada bagian sebelumnya menuntut kehadiran orang tua secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam setiap ritme kehidupan anak, sebagaimana digambarkan dalam Ulangan 6:7. Namun demikian, realitas keluarga Kristen masa kini menunjukkan gambaran yang jauh berbeda. Anak-anak generasi digital native tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan layar, aplikasi, dan konektivitas tanpa batas, sehingga teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dari cara mereka belajar, bermain, dan bersosialisasi.<sup>31</sup> Di balik kemudahan tersebut, terdapat sistem algoritma yang bekerja secara diam-diam mengamati dan memengaruhi apa yang dilihat, dipikirkan, dan dilakukan anak, sebab algoritma media sosial dirancang untuk menarik perhatian dan

---

<sup>30</sup> Wagiu, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membangun Spiritualitas Dan Kedewasaan Anak Muda Di Era Disrupsi," 52.

<sup>31</sup> Legi, Giban, and Kainara, "Dimuridkan Oleh Algoritma, Digembalakan Oleh Media Sosial: (Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga)," 36.

mempertahankannya selama mungkin demi kepentingan komersial, bukan demi pembentukan karakter.<sup>32</sup>

Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai *echo chamber*, yaitu kondisi di mana anak hanya terpapar pada satu jenis nilai, perspektif, atau gaya hidup tertentu yang bisa jadi bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen, sehingga secara halus membentuk persepsi anak tentang dirinya, dunia, bahkan tentang Tuhan tanpa disadari oleh orang tua.<sup>33</sup> Kondisi zaman ini dapat dipahami melalui metafora *liquid modernity*, yaitu keadaan di mana batas-batas moral tradisional melarutkan diri sehingga remaja menghadapi tekanan yang belum pernah dialami generasi sebelumnya untuk mengadopsi nilai hidup yang cepat berubah dan tidak stabil.<sup>34</sup> Neil Postman bahkan menyebut kondisi ini sebagai *technopoly*, yaitu kondisi ketika teknologi tidak lagi sekadar alat, melainkan telah menjadi ideologi yang mendefinisikan ulang seluruh tatanan nilai budaya, di mana segala sesuatu diukur dengan standar efisiensi dan kecepatan, sementara nilai-nilai yang tidak dapat diukur secara instan, seperti kesabaran dan kebijaksanaan moral, secara sistematis tersingkirkan.<sup>35</sup>

Apabila kondisi ini dibandingkan dengan tuntutan Ulangan 6:7 yang mengharuskan pengajaran firman Tuhan hadir dalam setiap momen kehidupan keluarga, maka tampak jelas adanya kesenjangan yang serius, sebab waktu yang seharusnya digunakan untuk percakapan dan pembinaan rohani kini banyak tergantikan oleh interaksi dengan gawai. Kesenjangan ini bukan sekadar persoalan teknis penggunaan waktu, melainkan persoalan teologis yang mendasar, sebab ruang yang seharusnya diisi oleh suara orang tua sebagai pendidik iman kini mulai diisi oleh suara-suara lain yang tidak selalu selaras dengan kebenaran firman Tuhan.

Jadi, disrupsi teknologi digital telah menciptakan realitas baru dalam kehidupan keluarga Kristen, di mana ruang dan waktu yang seharusnya diisi oleh kehadiran serta pengajaran orang tua kini banyak tergantikan oleh interaksi anak dengan gawai dan algoritma media sosial. Kondisi ini menciptakan pola konsumsi nilai yang sempit dan tidak selalu selaras dengan kebenaran Alkitab, sebagaimana tergambar dalam fenomena *echo chamber* dan *technopoly*. Kesenjangan antara tuntutan Ulangan 6:7 yang menghendaki kehadiran berkesinambungan dengan realitas keluarga digital yang justru mempersempit kehadiran itu menjadi persoalan teologis yang mendesak untuk direspons. Dengan demikian, disrupsi digital bukan sekadar tantangan teknis, melainkan tantangan yang menyentuh langsung inti dari mandat pendidikan iman dalam keluarga.

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> N M Sumakul et al., "Dari Altar Rumah Ke Karakter Remaja: Pendidikan Iman Orang Tua Sebagai Benteng Moralitas Di Era Disrupsi Digital," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2025): 97.

<sup>35</sup> Ibid., 96.

## 2. Pergeseran Fungsi Pendidik Iman dari Otoritas Orang Tua Menuju Algoritma dan Media Sosial

Kesenjangan yang telah diuraikan sebelumnya membawa konsekuensi lebih jauh, yaitu terjadinya pergeseran fungsi pendidikan yang semula dijalankan oleh orang tua kini sebagian besar diambil alih oleh algoritma dan media sosial. Dalam era ini, YouTube, TikTok, Instagram, dan berbagai platform digital lainnya berperan sebagai "guru baru" yang membentuk cara berpikir, gaya hidup, dan nilai moral anak, sehingga pemuridan yang seharusnya berlangsung melalui relasi dan keteladanan orang tua kini kian dipengaruhi oleh kecerdasan buatan yang menyesuaikan konten dengan keinginan pengguna, bukan dengan kehendak Allah.<sup>36</sup> Pergeseran ini secara langsung berbenturan dengan prinsip *shanan* dalam Ulangan 6:7 yang menuntut pengajaran berulang dari orang tua, sebab kini justru algoritma yang secara berulang menampilkan konten sejenis kepada anak, menggantikan fungsi pengulangan pengajaran yang semula dipegang oleh orang tua.

Dampak dari pergeseran ini terlihat luas dalam perilaku anak, mulai dari perubahan pola tidur, menurunnya fokus belajar, hingga berkurangnya interaksi sosial yang sehat akibat kecanduan layar, bahkan sebagian anak mulai menilai identitas dan harga dirinya berdasarkan jumlah tanda suka, komentar, atau jumlah pengikut yang dimiliki, bukan berdasarkan kasih dan penerimaan dari Tuhan.<sup>37</sup> Sherry Turkle menjelaskan bahwa perkembangan teknologi modern telah menciptakan paradoks sosial, yaitu manusia semakin terhubung secara digital tetapi semakin berjarak secara emosional, sehingga komunikasi yang dimediasi layar menghapus isyarat-isyarat emosional yang menjadi dasar dari pendidikan moral relasional.<sup>38</sup> Kondisi ini dapat dipahami dari perspektif teologis sebagai manifestasi kontemporer dari *incurvatus in se*, yaitu kecenderungan dosa manusia untuk membengkokkan diri ke dalam dirinya sendiri, mengutamakan kesenangan dan validasi pribadi di atas panggilan untuk mengasihi Allah dan sesama, sebuah kecenderungan yang justru diperkuat oleh arsitektur perilaku platform digital yang dirancang untuk eksploitasi psikologis demi keuntungan komersial.<sup>39</sup>

Pergeseran otoritas ini juga melemahkan fungsi *nouthesia* dalam Efesus 6:4, yaitu pendidikan berupa nasihat lisan yang penuh kasih dari orang tua, sebab anak yang lebih banyak berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan orang tua cenderung mencari jawaban atas persoalan hidupnya dari internet atau media sosial, bukan dari percakapan yang mendalam dengan orang tua di rumah.<sup>40</sup> Ketika kondisi ini dibiarkan

---

<sup>36</sup> Legi, Giban, and Kainara, "Dimuridkan Oleh Algoritma, Digembalakan Oleh Media Sosial: (Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga)," 41–42.

<sup>37</sup> Ibid., 37.

<sup>38</sup> Sumakul et al., "Dari Altar Rumah Ke Karakter Remaja: Pendidikan Iman Orang Tua Sebagai Benteng Moralitas Di Era Disrupsi Digital," 97.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Legi, Giban, and Kainara, "Dimuridkan Oleh Algoritma, Digembalakan Oleh Media Sosial: (Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga)," 38.

tanpa respons yang tepat, maka fungsi orang tua sebagai pendidik dan pembimbing utama sebagaimana digariskan dalam Amsal, Ulangan, dan Efesus perlahan-lahan tergantikan oleh kekuatan-kekuatan digital yang tidak memiliki tanggung jawab moral maupun rohani terhadap pertumbuhan iman anak.

Jadi, disrupsi teknologi digital tidak hanya mengurangi waktu kebersamaan keluarga, tetapi secara fungsional telah menggeser peran pendidikan yang semula dijalankan oleh orang tua kepada algoritma dan media sosial yang bekerja tanpa kendali nilai kekristenan. Pergeseran ini melemahkan dua fungsi penting yang telah digariskan Alkitab, yaitu fungsi pengulangan pengajaran dalam Ulangan 6:7 dan fungsi nasihat penuh kasih dalam Efesus 6:4, sehingga anak lebih banyak menyerap nilai dari dunia digital dibandingkan dari orang tuanya sendiri. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan manusia untuk mengutamakan kepuasan diri secara instan, yang justru diperkuat oleh rancangan algoritma media sosial itu sendiri. Dengan demikian, pergeseran otoritas pendidikan iman ini menjadi titik krusial yang menuntut respons teologis dan praktis yang serius dari keluarga Kristen.

### **3. Reposisi Peran Orang Tua dari Pengendali Menuju Pendamping, Teladan, dan Mitra Diskernmen Digital**

Menghadapi pergeseran fungsi pendidikan sebagaimana diuraikan sebelumnya, respons yang tepat bukanlah menolak teknologi secara total, melainkan melakukan reposisi peran orang tua agar tetap relevan tanpa kehilangan otoritas Alkitabiahnya. Salah satu langkah penting adalah menjadikan orang tua sebagai pendamping aktif dalam kehidupan digital anak, bukan sekadar pengendali yang melarang atau membatasi tanpa penjelasan, sebab pendekatan larangan tanpa relasi hanya akan menimbulkan perlawanan dan keterasingan, sedangkan pendekatan yang membangun kedekatan justru akan menempatkan orang tua sebagai tempat anak bertanya dan kembali.<sup>41</sup> Konsep kehadiran relasional ini menuntut orang tua untuk hadir secara penuh, konsisten, dan autentik, bukan hanya secara fisik berada di rumah, melainkan memberikan perhatian penuh, mendengarkan tanpa menghakimi, serta mau masuk ke dalam dunia digital anak dengan pemahaman dan kasih.<sup>42</sup>

Reposisi ini juga menuntut orang tua untuk menjadi teladan hidup yang konsisten, sebab anak jauh lebih mudah meniru tindakan yang mereka lihat dibandingkan sekadar mendengar ajaran secara lisan.<sup>43</sup> Prinsip keteladanan ini sejalan dengan pola *darak* dalam Amsal 4:10-15, yaitu orang tua yang memimpin dengan berjalan di depan, memberikan contoh nyata dalam penggunaan teknologi, termasuk bagaimana mereka sendiri mengatur waktu layar, menjaga kesopanan dalam bermedia

---

<sup>41</sup> Jeki Sepriandi Amanit and Verry Willyam, "Didaskalia: Pendidikan Kristen Di Dalam Keluarga Bagi Anak Berakar, Bertumbuh Dan Berbuah Di Era Digital," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 172.

<sup>42</sup> Richard R Osmer, "Practical Theology: A Current International Perspective," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 2 (2011): 98.

<sup>43</sup> Amanit and Willyam, "Didaskalia: Pendidikan Kristen Di Dalam Keluarga Bagi Anak Berakar, Bertumbuh Dan Berbuah Di Era Digital," 173.

sosial, dan tidak larut dalam kecanduan gawai. Ketika orang tua sendiri hidup tidak konsisten antara iman yang diajarkan dengan perilaku digital yang dijalani, maka pendidikan iman akan kehilangan daya transformatifnya di mata anak.

Selain menjadi pendamping dan teladan, orang tua juga dipanggil menjadi mitra diskernmen digital bagi anak, yaitu pihak yang menolong anak mengembangkan kemampuan menilai secara kritis konten yang mereka konsumsi. Peran ini menuntut orang tua untuk memiliki kepekaan rohani sekaligus pemahaman teknologi yang memadai, sebab dunia digital menyediakan akses luas terhadap berbagai jenis informasi yang tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai Alkitab.<sup>44</sup> Melalui pendekatan dialogis, seperti mengajak anak berdiskusi mengapa suatu konten bertentangan dengan nilai Kristen, anak tidak hanya patuh karena rasa takut, tetapi mengembangkan kesadaran moral yang lahir dari pemahaman iman yang mereka miliki sendiri.

Jadi, reposisi peran orang tua di tengah disrupsi digital tidak berarti menolak teknologi, melainkan menggeser cara orang tua hadir, dari sekadar pengendali menjadi pendamping, teladan, dan mitra diskernmen bagi anak. Kehadiran relasional yang penuh kasih dan tidak menghakimi menjadi kunci agar anak tetap mempercayai orang tua sebagai tempat bertanya di tengah derasnya arus informasi digital. Keteladanan hidup orang tua dalam menggunakan teknologi menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan iman, sebab anak lebih banyak belajar dari apa yang dilihat daripada dari apa yang didengar. Dengan demikian, reposisi ini menjadi jembatan yang menghubungkan mandat Alkitabiah dengan realitas kehidupan keluarga digital masa kini.

#### **4. Model Rekonstruksi Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Kontekstual**

Berdasarkan seluruh analisis di atas, dapat dirumuskan sebuah model rekonstruksi peran orang tua sebagai pendidik iman yang tetap berakar pada tiga fondasi Alkitab namun diterjemahkan ke dalam praktik yang kontekstual bagi keluarga digital. Model pertama adalah peran sebagai pendidik-penuntun, yaitu penerjemahan kontemporer dari prinsip *yarah* dalam Amsal dan *paideia* dalam Efesus, yang diwujudkan melalui kurasi dan pendampingan konten digital, misalnya dengan memanfaatkan aplikasi Alkitab interaktif, video rohani, dan konten edukatif berbasis nilai iman sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus membangun.<sup>45</sup> Model kedua adalah peran sebagai pendamping relasional, yaitu penerjemahan kontemporer dari prinsip *shama* dan *dabar* dalam Ulangan 6, yang diwujudkan melalui dialog terbuka lintas platform digital, di mana orang tua secara rutin mengadakan diskusi keluarga tentang konten yang dikonsumsi anak, sehingga ritme "duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring, dan bangun" tetap terwujud meskipun dalam bentuk yang telah menyesuaikan dengan realitas digital.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Hendrik Legi, Maleachi Riwu, and Devarsh Gevariel Dean Legi Legi Legi, "Pendidikan Agama Kristen Dan Digital Parenting Di Era 5.0," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 45.

<sup>45</sup> Amanit and Willyam, "Didaskalia: Pendidikan Kristen Di Dalam Keluarga Bagi Anak Berakar, Bertumbuh Dan Berbuah Di Era Digital," 174.

<sup>46</sup> Legi, Riwu, and Legi, "Pendidikan Agama Kristen Dan Digital Parenting Di Era 5.0," 47.

Model ketiga adalah peran sebagai teladan berintegritas digital, yaitu penerjemahan kontemporer dari prinsip *hahazeq* dalam Amsal dan *nouthesia* dalam Efesus, yang diwujudkan melalui konsistensi hidup orang tua dalam mempraktikkan kejujuran, kasih, dan kesabaran, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam interaksi digital, sehingga anak menyaksikan iman itu bukan sekadar sebagai teori melainkan sebagai kehidupan yang benar-benar dihidupi.<sup>47</sup> Ketiga model ini saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri, sebab pendidikan-penuntun tanpa pendampingan relasional akan terasa kaku dan otoriter, pendampingan relasional tanpa keteladanan akan kehilangan daya transformatif, sementara keteladanan tanpa penuntunan dan pendampingan akan kehilangan arah yang jelas bagi pertumbuhan iman anak.

Model rekonstruksi ini pada dasarnya bukan sebuah gagasan baru yang menggantikan mandat Alkitab, melainkan sebuah upaya menerjemahkan kembali mandat yang sama ke dalam idiom dan praktik yang relevan dengan zaman, sehingga keluarga Kristen tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembentuk iman pertama dan utama meskipun berada di tengah gempuran teknologi yang terus berkembang. Dengan model ini, disrupsi digital tidak lagi dipandang semata-mata sebagai ancaman, melainkan juga dapat menjadi ladang pelayanan baru bagi keluarga Kristen untuk menghadirkan kesaksian iman secara kreatif dan relevan.

Jadi, model rekonstruksi peran orang tua sebagai pendidik iman kontekstual terdiri atas tiga dimensi yang saling menopang, yaitu pendidik-penuntun, pendamping relasional, dan teladan berintegritas digital, yang secara berurutan merupakan penerjemahan kontemporer dari prinsip *yarah*, *shama-dabar*, dan *hahazeq-nouthesia* yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya. Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa rekonstruksi peran orang tua bukan berarti meninggalkan otoritas Alkitabiah, melainkan menerjemahkannya ke dalam bahasa dan praktik yang dapat dihayati oleh keluarga digital masa kini. Model ini menuntut keterpaduan antara penuntunan, kedekatan relasional, dan keteladanan hidup, sebab ketiganya saling melengkapi dan tidak dapat dijalankan secara terpisah. Dengan demikian, keluarga Kristen tetap dimungkinkan untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembentuk iman pertama dan utama, bahkan di tengah derasnya arus disrupsi teknologi digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa landasan teologis peran orang tua sebagai pendidik iman dalam keluarga Kristen dapat dianalisis secara utuh melalui tiga teks kunci, yaitu Amsal 4:10-15 yang menekankan kepemimpinan berteladan, Ulangan 6:4-9 yang menekankan keberlanjutan pendidikan dalam seluruh ritme kehidupan, dan Efesus 6:1-4 yang menekankan relasi kasih tanpa kekerasan, di mana ketiganya bersintesis

---

<sup>47</sup> Sumakul et al., "Dari Altar Rumah Ke Karakter Remaja: Pendidikan Iman Orang Tua Sebagai Benteng Moralitas Di Era Disrupsi Digital," 98-99.

membentuk gambaran orang tua sebagai pendidik yang berintegritas, hadir secara berkesinambungan, dan mendidik dengan perpaduan disiplin dan kasih. Sementara itu, upaya rekonstruksi peran orang tua di tengah disrupsi teknologi digital menunjukkan bahwa meskipun realitas digital telah menggeser sebagian fungsi pendidikan iman kepada algoritma dan media sosial, peran tersebut dapat direposisi melalui tiga model yang saling menopang, yaitu pendidik-penuntun, pendamping relasional, dan teladan berintegritas digital, sehingga mandat Alkitabiah tetap dapat dihayati secara relevan tanpa kehilangan otoritas teologisnya. Dengan demikian, kedua tujuan penelitian ini, yakni menganalisis landasan teologis dan merekonstruksi peran orang tua, telah terjawab bahwa rekonstruksi yang dimaksud bukanlah penggantian mandat Alkitab, melainkan penerjemahan ulang mandat tersebut ke dalam bahasa dan praktik yang kontekstual bagi keluarga Kristen di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar keluarga Kristen, gereja, dan lembaga Pendidikan Agama Kristen secara khusus di lingkungan IAKN Toraja dapat mengembangkan program pembinaan keluarga yang secara eksplisit mengajarkan model pendidik-penuntun, pendamping relasional, dan teladan berintegritas digital sebagaimana dirumuskan dalam penelitian ini, sehingga orang tua tidak hanya memahami mandat teologisnya secara kognitif tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mendampingi anak di tengah realitas digital. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melengkapi kajian pustaka ini dengan penelitian lapangan yang bersifat empiris, guna menguji sejauh mana model rekonstruksi ini dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan keluarga Kristen di berbagai konteks jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanit, Jeki Sepriandi, and Verry Willyam. "Didaskalia: Pendidikan Kristen Di Dalam Keluarga Bagi Anak Berakar, Bertumbuh Dan Berbuah Di Era Digital." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 167–179.
- Anto, A, A P I Sam, D T Bilo, J Illu, and A N Rupidara. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Wujud Implementasi Efesus 6: 1-4: Indonesia." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 10 (2024): 12408–12419.
- Fallo, I S, T Y Manu, S Mudak, and Y Talan. "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4: 10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 3, no. 1 (2023): 50–66.
- de Groot, Kees. "The Church in Liquid Modernity: A Sociological and Theological Exploration of a Liquid Church." *Jurnal internasional untuk Studi Gereja Kristen* 6, no. 1 (2006): 91–103.
- Legi, Hendrik, Yoel Giban, and Semi Kainara. "Dimuridkan Oleh Algoritma, Digembalakan Oleh Media Sosial: (Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga)." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 29–45.
- Legi, Hendrik, Maleachi Riwu, and Devarsh Gevariel Dean Legi Legi Legi. "Pendidikan Agama Kristen Dan Digital Parenting Di Era 5.0." *Didache: Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 36–58.
- Ndruru, Yurlina, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–176.
- Osmer, Richard R. “Practical Theology: A Current International Perspective.” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 2 (2011): 1–7.
- Santosa, Santosa. “Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.
- Sianipar, Ronald, and Magel Haens Sianipar. “Relasi Dan Tanggungjawab Dalam Keluarga Kristen (Orangtua Dan Anak) Menurut Efesus 6: 1-4.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 49–65.
- Sumakul, N M, H Poroe, E E Hanik, and F Resare. “Dari Altar Rumah Ke Karakter Remaja: Pendidikan Iman Orang Tua Sebagai Benteng Moralitas Di Era Disrupsi Digital.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2025): 91–101.
- Tafonao, T, A H V Ditakristi, M U Simanjuntak, and D Agustin. “Strategi Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak Di Keluarga Berdasarkan Efesus 6: 4.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2022): 41–52.
- Theresiapakpahan, P, J Nababan, L Inka, and E F Saragih. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Keluarga Sebagai Ruang Pertumbuhan Iman Bagi Orang Dewasa.” *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 4 (2025): 1509–1519.
- Wagiu, Nandari Prastica. “Peran Pendidikan Kristen Dalam Membangun Spiritualitas Dan Kedewasaan Anak Muda Di Era Disrupsi.” *Jurnal Shanan* Vol. 4 No. (2020): 129.